

## PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI: PENTINGKAH UNTUK SEMUA PROFESI?

**Susilaningsih**

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

susi\_uns@yahoo.com

### **Abstrak**

Pendidikan kewirausahaan sudah dikembangkan hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia dengan proses yang sangat bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan wirausaha. Wirausaha adalah seseorang yang dengan kreativitasnya menciptakan sesuatu yang memiliki *values*, baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*. Proses tersebut dapat dilakukan di dalam perusahaan yang diciptakan sendiri maupun di dalam organisasi di mana seseorang bekerja. Tujuan artikel ini adalah mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi semua profesi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Artikel ini ditulis berdasarkan pada hasil-hasil penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan kajian literatur yang relevan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang.

Kata kunci: wirausaha, kreativitas, *values*.

### **PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga kini. Di awal kebijakan tersebut Presiden RI saat itu menginstruksikan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Sejak saat itu gerakan pendidikan kewirausahaan mulai diprogramkan oleh berbagai organisasi, baik organisasi bidang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, serta organisasi pemerintah dan swasta. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan dapat menjadi bagian etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya dapat dilahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan. Selanjutnya, sejak tahun 2009 Dikti menyediakan skim bagi mahasiswa yang berminat sebagai job creator melalui program mahasiswa wirausaha (PMW). Semua kebijakan tersebut dilaksanakan dalam upaya

meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha.

Sejak dicanangkannya pendidikan kewirausahaan hingga saat ini, ketika mendiskusikan pendidikan kewirausahaan seringkali dikonotasikan dengan pendidikan bisnis. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan kewirausahaan yang disiapkan oleh sebagian besar penyelenggara pendidikan kewirausahaan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya berisi materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan ketika suatu perguruan tinggi mewajibkan mata kuliah kewirausahaan bagi seluruh mahasiswanya, terdapat beberapa fakultas atau program studi yang menolak atau kurang setuju dengan kebijakan tersebut. Fakultas atau program studi yang tidak setuju tersebut umumnya mengemukakan alasan bahwa mereka tidak mendidik mahasiswa atau lulusannya menjadi pengusaha, dan fakultas atau program studi yang paling sesuai mewajibkan mahasiswanya mengikuti mata kuliah kewirausahaan adalah fakultas ekonomi. Apakah memang demikian?

Bagaimanapun Perguruan Tinggi menghasilkan lulusan dengan berbagai profesi. Pendidikan tinggi bertujuan (1) membentuk insan yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) sehat, berilmu, dan cakap; (c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta (d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan (2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan (Peraturan Pemerintah No. 17/2010: 61-62). Dengan demikian, perguruan tinggi menyiapkan lulusan dengan profesi apapun yang memiliki karakter sebagaimana diatur, antara lain adalah berjiwa wirausaha. Mempertimbangkan tujuan perguruan tinggi tersebut, pertanyaan yang perlu didiskusikan adalah apakah pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi penting untuk semua profesi? Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi semua profesi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Artikel ini ditulis berdasarkan pada hasil-hasil penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan kajian literatur yang relevan.

## PEMBAHASAN

Kewirausahaan didefinisikan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (INPRES No. 4 Tahun 1995). Karena kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan seseorang, maka kewirausahaan melibatkan perilaku wirausaha yaitu: mengambil inisiatif; mengorganisir dan mereorganisir mekanisme sosial dan ekonomi untuk merubah sumberdaya dan situasi menjadi lebih bermanfaat dan menguntungkan; dan mengambil risiko dan kegagalan. Kewirausahaan merupakan proses dinamis dalam menciptakan kekayaan, dan proses menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki *value* dengan mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, mengambil risiko keuangan, psikis dan sosial, dan memperoleh hasil dalam bentuk keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan. Kewirausahaan dapat terjadi pada semua bidang (Hisrich, Peters dan Shepherd, 2005).

Terinspirasi oleh pengertian wirausaha yang ditulis oleh ekonom Perancis, Jean-Baptiste pada tahun 1800, Drucker menyatakan bahwa *entrepreneur "shifts resources from areas of low productivity and yield to areas of higher productivity and yield"*, atau wirausaha merubah sumber-sumber ekonomi dari area yang produktivitasnya dan hasilnya rendah menuju area dengan produktivitas yang lebih tinggi dan dengan hasil yang lebih besar (Drucker, 2007: 25). Kewirausahaan merupakan suatu ciri yang dapat diamati dalam tindakan seseorang atau institusi. Wirausaha dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bisnis pada dasarnya bekerja dengan cara yang sama, mereka bekerja lebih baik, mereka melakukannya berbeda dari yang lain (Drucker, 2007).

Merujuk pendapat Drucker, maka seseorang dapat dikategorikan sebagai wirausaha atau bukan, itu dapat diamati dari tindakan orang tersebut. Seseorang yang selalu bekerja dengan lebih baik dan berbeda dari yang lain, maka orang itu adalah wirausaha, apapun bidang pekerjaannya (Drucker, 2007). Wirausaha adalah inovator (Schumpeter dalam de Klerk dan Kruger, 2002), oleh karena itu kewirausahaan meliputi serangkaian perilaku, keterampilan dan sifat yang mendukung pengembangan inovasi dan kreativitas (Hisrich and Peters, 1992).

Kewirausahaan sebagai perilaku dapat ditunjukkan melalui tanggapan/respon yang dinamis, mengandung risiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang merupakan suatu proses inovasi. Selanjutnya, proses inovasi tersebut dapat menghasilkan peluang-peluang baru di mana peluang tersebut diciptakan menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak umum, yang tidak lazim (*unusual combinations*) sehingga mampu menghasilkan produk, baik *tangible* maupun *intangible*, yang unik, berbeda dari yang sudah ada, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna produk. Hanya para wirausahalah yang mampu melaksanakan kepemimpinan dan berani mengambil risiko semacam itu. Dengan demikian kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan

penciptaan produk baru namun dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber baru dan menggali serta mengelola bakat dan kemampuan sampai dapat dihasilkan suatu produk yang memiliki *value*, yang mungkin merupakan produk baru dan unik yang akan menunjang keberhasilan di bidang yang ditekuni.

Schumpeter mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berhubungan dengan kegiatan *creative destruction* (Schumpeter, 1934 dalam de Klerk & Kruger, 2002), karena wirausaha secara terus menerus mengembangkan metode yang ada dan produk-produk lama melalui pengenalan inovasi-inovasi baru (Morris, Lewis & Sexton, 1994). Wirausaha adalah posisi sementara bagi seseorang, kecuali orang tersebut inovatif (Schumpeter, 1934 dalam de Klerk & Kruger, 2002). Semua ini berarti bahwa seseorang tidak dapat dikatakan sebagai wirausaha apabila tidak inovatif, tidak mampu melakukan perubahan, ‘merusak’ kondisi yang sudah ada secara kreatif (perubahan konstruktif) agar menjadi lebih baik, memiliki nilai yang lebih besar dari sebelumnya.

Perguruan tinggi pada umumnya terdiri dari beberapa fakultas atau himpunan sumber daya pendukung, yang dapat dikelompokkan menurut jurusan, yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan akademik, vokasi, atau profesi dalam satu rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olah raga (PP No. 17, 2010). Setiap fakultas atau jurusan dapat menghasilkan lulusan yang dapat menekuni berbagai profesi sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Profesi yang dihasilkan perguruan tinggi antara lain guru, dosen, peneliti, akuntan, bankir, ahli ekonomi, ahli hukum, ahli telekomunikasi, pengacara, teknokrat, arsitek, dokter, psikolog, dan profesi-profesi lainnya.

Saat ini beberapa perguruan tinggi, salah satunya Universitas Sebelas Maret Solo, menyediakan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dari semua fakultas yang ada di universitas. Tentunya universitas menyadari bahwa lulusan dari setiap jurusan/fakultas akan memiliki profesi yang sangat bervariasi. Namun demikian, semua mahasiswa diwajibkan menempuh mata kuliah kewirausahaan apapun bidang ilmu yang ditekuninya.

Perguruan tinggi yang demikian itu memiliki pemahaman bahwa pendidikan kewirausahaan bukanlah pendidikan usaha, sehingga dapat dipelajari oleh semua mahasiswa dari berbagai bidang ilmu. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas mereka, mengambil inisiatif, tanggung jawab dan risiko. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan usaha (*enterprise education*) sehingga pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bisnis (UNESCO, 2008). Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi bukan berarti pendidikan untuk membuka usaha (bisnis), melainkan harus dimaknai sebagai pendidikan untuk membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha. Luaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menjadi

*entrepreneur* atau *business entrepreneur* dan *intrapreneur* sebagai *academic entrepreneur*, *corporate entrepreneur* maupun *social entrepreneur*.

Oleh karena wirausaha dapat ditemukan pada berbagai bidang/profesi, maka seseorang yang memiliki perilaku wirausaha dapat berada pada perusahaan yang didirikan dan dikelola sendiri, sebagai *entrepreneur*, atau pada perusahaan/organisasi lainnya, sebagai *intrapreneur*. *Intrapreneur* adalah mereka yang bertanggungjawab untuk melakukan inovasi dalam organisasi (Manion, 2001). Seseorang yang bertindak sebagai wirausaha, yang melakukan inovasi dan kreativitas di dalam organisasi disebut sebagai *intrapreneur*. *Intrapreneur* membuat keputusan berisiko dengan menggunakan sumber daya perusahaan, sedangkan *entrepreneur* membuat keputusan berisiko dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Antoncic dan Hisrich, 2003). Seorang *intrapreneur* dapat berperan sebagai pencetus (*creator*) atau penemu (*inventor*) yang berupaya merealisasikan segala ide atau gagasan-gagasan menjadi kenyataan yang menguntungkan, di mana karena ia berada di dalam perusahaan atau organisasi, maka keuntungan tersebut pada hakikatnya diperuntukkan bagi perusahaan. Sedangkan *entrepreneur* yang memainkan peran yang sama dengan *intrapreneur* tetapi karena mereka berada pada organisasi/usaha yang dikembangkannya sendiri, maka keuntungan yang diperoleh dari penciptaan gagasan/produk baru tersebut akan diperuntukkan bagi perusahaannya sendiri.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia sangat bervariasi, demikian juga pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi-perguruan tinggi di beberapa negara. Pendidikan kewirausahaan di Singapore dikembangkan dalam menghadapi globalisasi *knowledge economy*, dengan menggunakan strategi *knowledge-based* pada pertumbuhan ekonominya. Melalui strategi ini terjadilah transisi dari *investment-driven economy* menuju *innovation-driven economy*, dengan menekankan pada pembangunan *intellectual capital* dan komersialisasinya untuk menciptakan *value* dan pekerjaan. Pada masa transformasi ekonomi ini peran perguruan tinggi semakin nyata dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui penelitian yang relevan dengan kebutuhan industri, komersialisasi teknologi, mengembangkan *high-tech*, menarik individu berbakat dari luar negeri, dan menanamkan *mindset* kewirausahaan kepada para sarjana (Wong, Ho and Singh, 2007).

National University of Singapore (NUS) pada akhir tahun 1990an menerapkan model *entrepreneurial university*, dan agar universitas menjadi lebih *entrepreneurial* maka didirikanlah NUS *Enterprise*. NUS *Enterprise* berinistiatif untuk mereformasi kebijakan-kebijakan komersialisasi teknologi, dan menanamkan elemen kewirausahaan yang kuat pada pendidikan dan penelitian. Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh NUS *Entrepreneurship Center* mengembangkan kuliah kewirausahaan bagi semua mahasiswa, khususnya mahasiswa bidang teknik, komputer dan *science*. Program minor *technopreneurship* juga disediakan dan dapat ditempuh oleh mahasiswa S1 dari bidang apapun. Sedangkan bagi mahasiswa pasca sarjana, Master dan PhD yang ingin

mengkomersialisasikan temuannya, disediakan matakuliah pilihan *new venture creation*. Selain itu untuk meningkatkan kesadaran dan minat kewirausahaan bagi mahasiswa dan fakultas, NEC menyelenggarakan kompetisi *business plan* tingkat nasional dan internasional setiap tahun, memfasilitasi pengembangan masyarakat kewirausahaan mahasiswa di kampus, dan secara reguler menyelenggarakan "*techno-venture forums*" dengan pembicara wirausaha dan *venture* profesional terkenal. NEC juga membangun *network* dengan wirausaha, *venture capitalists*, dan *angel investors* untuk mengembangkan perusahaan-perusahaan baru untuk komersialisasi HAKI dengan bimbingan praktisi dan akses pada pendanaan ventura di luar kampus.

NUS juga menekankan pada pendidikan global dengan menarik mahasiswa-mahasiswa top dari luar negeri dan meningkatkan kompetisi fakultas dengan universitas terkenal di dunia. Selanjutnya, NUS *Overseas College* pada tahun 2001 berinisiatif untuk menggabungkan dimensi globalisasi dan kewirausahaan dengan mengirimkan mahasiswa S1 terbaiknya ke 5 (lima) pusat kewirausahaan di dunia untuk magang pada *high-tech start-up companies* selama 1 (satu) tahun. Program ini tidak mengharapkan mahasiswa langsung dapat membuka usaha setelah mereka lulus, tetapi utamanya adalah menanamkan sikap mental kewirausahaan agar mereka memiliki orientasi bagi penelitian-penelitiannya di masa mendatang untuk dapat dikomersialkan dan inovatif serta agar dapat memengaruhi pilihan karier mereka untuk lebih *entrepreneurial* dan inovatif.

Berbeda dengan pendidikan kewirausahaan di Singapore, di China pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi lebih ditekankan pada penciptaan *business entrepreneur*. Setiap tahun secara bergantian universitas-universitas menyelenggarakan kompetisi Business Plan Nasional yang diikuti oleh mahasiswa dari hampir semua perguruan tinggi di China. Beberapa universitas memiliki inkubator untuk memfasilitasi mahasiswa yang mulai usaha. Di setiap kota, tersedia inkubator yang disediakan untuk wirausaha-wirausaha muda. Inkubator-inkubator ini didirikan oleh organisasi-organisasi pemerintah dan memberikan pelayanan kepada wirausaha dengan harga yang layak. Beberapa perusahaan menengah memfasilitasi kegiatan-kegiatan wirausaha.

China memiliki lingkungan kewirausahaan yang mendukung. Para orang tua memiliki pemikiran yang luas, mereka mendukung anak-anak mereka untuk membuka usaha, mereka memberi bantuan keuangan, berbagi pengalaman bisnis dan network. Bahkan, ketika anak-anak mereka tidak berhasil pada kesempatan pertamanya, para orang tua masih berpikir bahwa itu adalah pengalaman yang baik yang akan membantu masa depan karier anak-anaknya. Semua ini menimbulkan adanya kebutuhan terhadap pendidikan kewirausahaan yang baik di perguruan tinggi (Lyan, 2009).

Pendidikan kewirausahaan di Turku School of Economics, Turku, Finland menggunakan pendekatan *entrepreneurial directed*. Pendekatan ini memberi pengalaman konstruktif, mendidik dan bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen. Dalam membelajarkan kewirausahaan diperlukan pengembangan pedagogis dan pendekatan

inovatif dalam mengajar. Kuliah di universitas menghadapi tantangan untuk membelajarkan kepada mahasiswa tentang konsep teoretis dan menerapkannya dalam praktik, serta mempraktikkan proses *entrepreneurial* dan merefleksikannya, dalam rangka meningkatkan *performance* personal mahasiswa. Permasalahannya adalah tidak hanya terletak pada substansi dan isi, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Metode mengajar tradisional seperti metode ceramah, review literature dan ujian tidak dapat mengaktifkan mahasiswa, dan perlu dilengkapi dengan pendekatan *entrepreneurial* yang lebih banyak agar dapat menarik mahasiswa untuk aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini lebih ditujukan pada pembentukan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dan *corporate entrepreneur* yang memiliki atribut sebagai berikut: pendekatan inovatif untuk pemecahan masalah, kesiapan yang tinggi untuk berubah, percaya diri dan kreativitas. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan tidak hanya difokuskan pada fenomena *corporate entrepreneurship*, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk merefleksikan dirinya dengan berperilaku seperti wirausaha.

Mencermati praktik pendidikan kewirausahaan di tiga perguruan tinggi di Singapore, China, dan Finland, tampak perbedaan di antara ketiganya. Model pendidikan kewirausahaan di NUS diawali dengan menanamkan sikap mental kewirausahaan dilanjutkan dengan aktivitas inovasi dan kreatif dalam penelitian, serta komersialisasi hasil penelitian. Melalui model ini NUS dapat menciptakan academic entrepreneur, social entrepreneur sekaligus business entrepreneur berbasis teknologi. Model pendidikan kewirausahaan di China lebih menekankan pada pembentukan *business entrepreneur*. Peran pemerintah dan orang tua sangat besar dalam pendidikan kewirausahaan. Pemerintah menyediakan program kompetisi business plan, inkubator bisnis yang didirikan di perguruan tinggi maupun di kota-kota, menyediakan modal awal serta memberi insentif kepada mahasiswa wirausaha berupa pengurangan pajak dan dukungan keuangan lainnya. Sedangkan orang tua mahasiswa menyediakan bantuan keuangan, berbagi pengalaman bisnis dan network. Di Turku University Finland pendidikan kewirausahaan dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi corporate entrepreneur yaitu wirausaha yang berada di dalam suatu korporasi. Mahasiswa dilatih melalui beberapa tahap mulai dari tahap pemicu, tahap pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan sampai tahap keterampilan berperilaku entrepreneurial di dalam suatu organisasi. Dengan kata lain, mahasiswa disiapkan untuk dapat bekerja di suatu organisasi menjadi karyawan yang berperilaku wirausaha. Selain mempersiapkan mahasiswa sebagai *corporate entrepreneur* atau *intrapreneur*, perguruan tinggi juga menyiapkan mahasiswa sebagai *entrepreneur*.

Pendidikan kewirausahaan diawali dengan pembentukan pola pikir wirausaha dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar dapat berkreasi. Kreasi-kreasi yang dapat dihasilkan wirausaha meliputi *creation of wealth, enterprise, innovation, change, employment, value* dan *growth* (Morris, Lewis dan Sexton, 1994:22). Melalui kemampuan menghasilkan kreasi-kreasi tersebut, maka seseorang dapat disebut

sebagai wirausaha dalam bidang apapun. Sebagai contoh, seorang business entrepreneur dituntut untuk mampu menciptakan *creation of wealth, enterprise, innovation, employment, value* dan *growth*; sedangkan seorang intrapreneur sebaiknya memiliki kemampuan *creation of innovation, change, value* yang secara tidak langsung akan menumbuhkan *creation of wealth, enterprise, innovation, change, employment, value* dan *growth* bagi organisasi di mana seseorang tersebut bergabung/bekerja.

## SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah atau nilai-nilai baik (*values*), memanfaatkan peluang dan berani mengambil risiko. Menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka perilaku kewirausahaan diperlukan bagi semua bidang pekerjaan atau profesi. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari, karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoncic, B. and Hisrich, R.D. (2003). Clarifying the Intrapreneurship Concept, *Journal of Small Business and Enterprise Development*; 10 (1), pp 7-24.
- deKlerk, G.J. and Kruger, S. (2002). *The driving force behind entrepreneurship: An exploratory perspective*. (Online) ([http://www.kmu.unisg.ch/recontres/bond2002/F\\_04\\_deKlerk.pdf](http://www.kmu.unisg.ch/recontres/bond2002/F_04_deKlerk.pdf) diakses 11 Maret 2010)
- Drucker, Peter F. (2007). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P. (1992). *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise*. Second Edition. Homewood, IL: Irwin.
- Hisrich, Robert. D, Peters, Michael P., Sheperd, Dean A. (2005). *Entrepreneurship 6 ed.* Boston, MA: McGraw-Hill Irwin.
- Instruksi Presiden. (1994). Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan
- Liyan, Zhang. (2009). Entrepreneurship Education within India's Higher Education System. (Online) ([http://www.asianscholarship.org/asf/ejourn/articles/zhang\\_1.pdf](http://www.asianscholarship.org/asf/ejourn/articles/zhang_1.pdf) diakses 15 Juni 2010).
- Manion, Jo. (2001). Enhancing Career Marketability through Intrapreneurship. *Nurs Admin Q.*, 25(2), pp 5-10.
- Morris, M.H, Lewis, P.S. & Sexton, D.L. (1994). Reconceptualizing Entrepreneurship: An Input-Output Perspective. *Sam Advanced Management Journal*, Winter: 21 – 31.
- Peraturan Pemerintah (2010). Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.

UNESCO (2008). *Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School*. Thailand: UNESCO.

Wong, Poh-Kam, Ho, Yuen-Ping, Singh, Annette. (2007). Towards an “Entrepreneurial University” Model to Support Knowledge-Based Economic Development: The Case of the National University of Singapore. *World Development*, 35 (6): 941 – 958.